

MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI DIGITAL SISWA

Heru Wahyuni¹, Burhan Eko Purwanto², Sutji Muljani³
^{1,2,3}Magister Pedagogi Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal
1heruwahyuni2023@gmail.com

ABSTRACT

Digital literacy development is the idea of the development of technology and information. The development of digital literacy programs in schools needs to be done appropriately through good student management. Where in the preparation of a program carried out by student management needs to go through several stages, namely planning, organizing, directing, and supervising. The research was conducted by conducting a literature study, namely by analyzing several journals and articles from previous research. Based on previous research, it shows that the implementation of the digital literacy program has not been fully implemented optimally. This can be caused by several determining factors other than the research variables that have been determined, so researchers cannot specifically indicate the determining factors for the lack of maximization of the program.

Keywords: *student affairs, digital literacy, management*

ABSTRAK

Pengembangan literasi digital merupakan gagasan dari adanya perkembangan teknologi dan informasi. Pengembangan program literasi digital disekolah perlu dilakukan secara tepat melalui manajemen kesiswaan yang baik. Dimana dalam penyusunan suatu program yang dilakukan oleh manajemen kesiswaan perlu melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi pustaka yaitu dengan menganalisis beberapa jurnal dan artikel dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi digital belum sepenuhnya terlaksana dengan maksimal. Hal ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor penentu selain dari variabel penelitian yang telah ditentukan, sehingga peneliti tidak dapat menunjukkan secara spesifik faktor penentu kurang maksimalnya program tersebut.

Kata Kunci: kesiswaan, literasi digital, manajemen

A. Pendahuluan

Manusia merupakan karya Tuhan yang sempurna. Menurut Ki Hajar Dewantara, manusia sebagai makhluk Tuhan merupakan kesatuan badan wadag dan badan halus yang dikaruniai Trisakti Jiwa yaitu cipta-rasa-karsa (Ibrahim & Hendriani, 2017). Potensi cipta-karsa-rasa agar menjadi nyata dan berfungsi dalam kehidupan dapat dikembangkan melalui pendidikan (Sugiarta, Mardana, & Adiarta, 2019). Sependapat dengan Rachmawati (2012), penggunaan model pembelajaran rasa-karsa-cipta-karya dalam pendidikan sebagai alat pembangunan dan pengembangan fisik, mental, dan religius dapat mengantarkan manusia dalam memaknai kehidupan. Penerapan cipta-karsa-rasa dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan maksimal melalui upaya perbaikan kualitas pendidikan.

Perbaikan kualitas pendidikan tersebut tentunya dilakukan dengan berbagai pertimbangan termasuk dengan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Revolusi industri 4.0 berdampak pada perembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Dampak

pesatnya perkembangan memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan sehingga dapat didigitalisasikan termasuk aspek pendidikan (Naufal, (2021); Nugroho & Yasin, (2024).

Dampak pada aspek pendidikan dari perkembangan teknologi dan informasi bagaikan dua arah yang berlawanan yaitu dampak positif dan dampak negatif (Naufal, 2021). Dampak positif dalam pendidikan menjadikan meluasnya informasi yang dapat dijadikan inovasi pembelajaran melalui audio, visual, maupun kontekstual yang dikemas lebih menarik (Kafilul, (2013); Kurnianungsih, Rosini, & Ismayati, (2017)). Kemajuan teknologi tersebut diharapkan dapat menjadi nilai tambah bagi siswa sehingga lebih berkarakter, kreatif, kompeten, dan inovatif (Hamdan, 2018). Dampak positif perkembangan teknologi dalam aspek pendidikan dapat dimaksimalkan dengan pengelolaan yang sesuai.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan melalui gerakan literasi nasional dalam bukunya materi pendukung literasi digital (2017) berfokus pada penggunaan perkembangan teknologi di Indonesia

yang menjadi awal pengembangan literasi digital. Maulana, (2015) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan membuat, memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi dengan tepat serta bertanggung jawab atas penyebaran informasi, bukan hanya mencari, menggunakan, dan menyebarkan.

Literasi digital didefinisikan sebagai sikap dan pemahaman mengolah dan mengomunikasikan suatu informasi secara efektif dari berbagai media (Hendaryan, Hidayat, & Herliani, 2022). Pengembangan literasi digital dalam buku yang diterbitkan Kemendikbud (2017) perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar, pemahaman (kemampuan mengekstrak ide), saling ketergantungan (media yang saling melengkapi), faktor sosial (mencari, berbagi, menyimpan, dan membentuk ulang informasi), serta kurasi (kemampuan memahami dan menyimpan informasi).

Faktor penting yang harus dikuasai dalam literasi digital antara lain keterampilan fungsional (kemampuan menggunakan teknologi dengan efektif), komunikasi dan interaksi (kemampuan berdiskusi untuk menemukan ide), berkolaborasi

(kemampuan bekerja sama untuk menciptakan pengetahuan), serta berpikir kritis (kemampuan untuk menganalisis, memproses, dan menafsirkan data, informasi, atau gagasan (Naufal, Literasi Digital, 2021).

Kemendikbud (2017) juga menjabarkan indikator literasi digital yang terdiri dari tiga yaitu indikator literasi digital di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat. Indikator literasi digital di sekolah sendiri terbagi menjadi tiga yaitu basis kelas, basis budaya sekolah, dan basis masyarakat. Penerapan indikator literasi digital di sekolah pada basis budaya sekolah terdapat beberapa kebijakan yang dapat diterapkan, dimana kebijakan tersebut ditentukan melalui manajemen kesiswaan.

Mulyono (2012) mendefinisikan manajemen kesiswaan sebagai tahap untuk merencanakan dan membina secara terus-menerus agar suatu kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen kesiswaan merupakan penataan atau pengaturan berkaitan dengan seluruh kegiatan siswa yang dibutuhkan dalam transformasi pengetahuan dan keterampilan mulai dari perencanaan, penerimaan, pembinaan, sampai

menyelesaikan pendidikan agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif (Ariska, (2015); Suprpto, (2017)).

Manajemen kesiswaan merupakan pengatur, pengawas, serta pelayanan terhadap siswa untuk menentukan pengembangan siswa, sekaligus sebagai variabel utama penentu keberhasilan suatu program disekolah (Suprpto, 2017). Sependapat dengan Apiyani, (2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan manajemen kesiswaan yang diatur dengan baik mulai dari penerimaan, proses, serta kelulusan siswa dapat menjadi tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan.

Manajemen kesiswaan memiliki tujuan umum manajemen kesiswaan yaitu mengatur berbagai kegiatan berkaitan proses pembelajaran di sekolah agar dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur sehingga tercapainya tujuan sekolah dengan baik (Hamiyah & Jauhar, 2015). Sedangkan tujuan khusus dari manajemen kesiswaan adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor, menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, dan minat, serta menyalurkan

aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik (Munib, Ismail, & Solehodin, 2021). Program sekolah tentunya harus dirancang dengan tepat. Merujuk dua professor UCLA, Nugroho & Yasin, (2024) memaparkan fungsi manajemen kesiswaan yang meliputi: fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*actuating*), serta fungsi pengawasan (*controlling*).

Munib, Ismail, & Solehodin, (2021) menjabarkan setiap fungsi manajemen yaitu: perencanaan merupakan awal untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui penyusunan visi, misi, strategi, dan sasaran. Lanjut, pengorganisasian merupakan perencanaan struktur tugas, wewenang, dan penentuan pelaksana tugas untuk mencapai tujuan. Pengarahan merupakan inti dari fungsi manajemen dimana dilakukan penekanan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan pelaksana tugas.

Pengawasan, langkah sistematis menerapkan standar pelaksana sesuai tujuan, rancangan umpan balik, mengevaluasi, menentukan tindak lanjut agar tujuan yang dicapai

dapat diperoleh dengan cara paling efektif dan efisien. Realisasi program pemerintah terkait pengembangan literasi digital perlu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek kebijakan manajemen kesiswaan sehingga pelaksanaan program tersebut dapat berjalan dengan baik. Program Gerakan literasi sekolah mempertimbangkan manajemen kesiswaan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan (Zaim, 2014). Peneliti dilakukan dengan mengkaji buku, atikel, dan *proceedings* yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan dan literasi digital. Data literasi digital pada penelitian ini menggunakan data sekunder dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadli (2018), Hendaryan, Hidayat, & Herliani, (2022), Aisyah (2022), dan Hasanah (2022). Kajian data pada penelitian ini meliputi (1) mengkaji teori yang berkaitan dengan pengelolaan manajemen kesiswaan, (2) mengkaji

teori yang berkaitan dengan literasi digital dan faktor-faktor yang ada didalamnya, dan (3) mengkaji teori yang mengaitkan antara manajemen kesiswaan dengan peningkatan literasi digital siswa. Berdasarkan kajian data diperoleh keterkaitan antara pengelolaan manajemen kesiswaan dengan peningkatan literasi digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Realisasi program gerakan literasi sekolah merujuk pada Permendikbud No. 23 Tahun 2015, Program gerakan literasi sekolah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah diseluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan lembaga pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

a. Tahap Pertama: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap

kegiatan membaca dalam diri warga sekolah

Tabel 1 Tahap 1 Gerakan Literasi Sekolah (Tahap Pembiasaan)

Tahapan	Kegiatan
Pembiasaan (Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca 2. Jurnal membaca harian 3. Penataan sarana literasi 4. Menciptakan lingkungan kaya teks 5. Memilih buku bacaan

b. Tahap kedua: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kemampuan literasi pada tahap kedua ini peserta didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan diluar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian kegiatan diluar kelas. pada tahap pengembangan ini, kegiatan dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali).

Tabel 3 Tahap 2 Gerakan Literasi Sekolah (Tahap Pengembangan)

Tahapan	Kegiatan
Pengembangan Pada tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menganalisis wacana elektronik	<ol style="list-style-type: none"> 1. 15 menit membaca 2. Jam membaca mandiri untuk kegiatan intrakulikuler waktu pembiasaan dengan gadget 3. Menanggapi bacaan secara tulisan 4. Penilaian non-akademik 5. Pemanfaatan berbagai <i>graphic organizers</i> untuk portofolio membaca 6. Pengembangan lingkungan fisik, sosial dan afektif

c. Tahap Ketiga: Pelaksanaan berbasis literasi. Kegiatan literasi tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengolah dan mengelola komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Pada tahap pembelajaran, kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan dapat dilanjutkan sebagai bahan dari pembelajaran dan dinilai

akademik. kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan berbagai indikator. Dalam tahap ini ada tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk pendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka mensyaratkan peserta didik membaca buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multi modal. Buku laporan kegiatan membaca tiap pembelajaran dalam bentuk google form disediakan oleh wali kelas.

Tabel 4 Tahap Gerakan Literasi Sekolah (Tahap Pembelajaran)

Tahapan	Kegiatan
Pembelajaran (Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua buku pelajaran)	<ol style="list-style-type: none">1. 15 menit membaca2. Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin3. Pemanfaatan berbagai organizer untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks4. Penilaian akademik5. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik

Penelitian serupa dilakukan oleh Hasanah (2022): Dalam penelitian ini, Hasanah meneliti bagaimana manajemen kesiswaan berkontribusi

pada peningkatan budaya literasi di SMPN 1 Jetis Ponorogo. Namun, penelitian ini hanya berfokus satu sekolah dan tidak mengeksplorasi faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan literasi. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih luas, termasuk analisis lintas sekolah untuk memahami bagaimana praktik manajemen kesiswaan dapat diterapkan secara efektif di berbagai konteks.

Penelitian yang dilakukan Sadli (2018) menekankan pengembangan budaya literasi untuk meningkatkan minat membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang. Meskipun fokus pada minat membaca, penelitian ini tidak membahas secara mendalam mengenai manajemen kesiswaan sebagai bagian integral dari pengembangan budaya literasi. Gap ini membuka peluang untuk penelitian yang mengaitkan antara manajemen kesiswaan dengan pengembangan budaya literasi secara lebih sistematis dan terintegrasi, sehingga menciptakan strategi yang lebih holistik. Sementara itu, Aisyah (2022): Dalam disertasi Aisyah, penekanan pada literasi digital dan

literasi media memberikan wawasan penting tentang bagaimana teknologi dapat memengaruhi budaya membaca siswa. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana manajemen kesiswaan dapat beradaptasi dan merespons perkembangan literasi digital dalam konteks budaya literasi. Penelitian lain dilakukan Hendaryan, Hidayat, & Herliani, (2022) membandingkan dua program literasi yaitu literasi baca-tulis dan literasi digital. Pelaksanaan kedua baik yang literasi baca-tulis dan literasi digital melewati tiga tahap antara lain yaitu pembiasaan; pengembangan; dan pembelajaran. Perbedaan dari kedua program literasi tersebut adalah sumber bacaan yang digunakan dalam pelaksanaan program. Hasil pelaksanaan dan perbandingan kedua program tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan yang signifikan dari kemampuan siswa.

D. Kesimpulan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu urgensi yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu program atau bahkan tujuan dari suatu sekolah. Program gerakan literasi sekolah

yang digagas perlu melakukan beberapa hal sebelum dilaksanakan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait dengan pelaksanaan program literasi membaca. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi digital belum berjalan secara maksimal. Hal ini dapat dikarenakan oleh berbagai faktor penentu lain diluar dari penelitian yang dilakukan. Diharapkan penelitian selanjutnya tentang keterkaitan manajemen kesiswaan dan literasi digital dengan mempertimbangkan faktor-faktor penentu dari luar yang menjadi tolak ukur keberhasilan program literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. (2024). Manajemen Kesiswaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 210-212.
- Aisyah, A. (2022). Pengaruh Tingkat Literasi Digital dan Literasi Media Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Budaya Membaca Siswa (Survei pada siswa kelas

- XI IPS SMAN 1 Katapang Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022). repository.unpas.ac.id.
- Apiyani, A. (2024). Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Tahsinia*, 3-5.
- Ariska, R. S. (2015). Manajemen Kesiswaan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 1-2.
- Hamdan. (2018). Industri 4.0: Pengaruh revolusi industri pada kewirausahaan demi kemandirian ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 2-3.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2015). Pengantar manajemen pendidikan di sekolah. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hasanah, H. W. (2022). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi (Studi Kasus di SMPN 1 Jetis Ponorogo). etheses.iainponorogo.ac.id.
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 143-145.
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme: Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4-5.
- Kafilul, U. (2013). Penerapan media digital dalam pembelajaran apresiasi batik kelas x SMA negeri 1 Blega. *Jurnal Pendidikan Seni*, 3-4.
- Kurnianingsih, I., Rosini, & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 62-64.
- Maulana, M. (2015). Definisi, Manfaat, dan Elemen Penting Literasi Digital. *academia.edu*, 2-4.
- Mulyono. (2012). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Munib, Ismail, & Solehodin, M. (2021). Manajemen Kesiswaan dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik. *Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7-10.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T., Nento, M., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *jurnal.jkp-bali.com*, 4-7.
- Nugroho, A. k., & Yasin, M. (2024). Konsep Manajemen Kesiswaan dan Sumber Daya Manusia di Era Digital. *Al Wildan: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam, 36-39.
- Rachmawati, Y. (2012). Pendidikan karakter melalui pengembangan model pembelajaran RKCK (Rasa Karsa Cipta Karya). *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Sadli, M. (2018). Pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang. etheses.uin-malang.ac.id.
- Sugiarta, I., Mardana, I., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8-10.
- Suprpto, R. (2017). Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII E MTsN Sambirejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 185-187.